

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar belakang

Penyakit muskuloskeletal merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan di seluruh dunia. Salah satu gangguan muskuloskeletal pada sistem tulang yang dapat menyebabkan disabilitas adalah fraktur, yaitu kondisi terputusnya kontinuitas struktur tulang. Fraktur dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari retakan hingga tulang yang pecah menjadi beberapa bagian, sehingga menyebabkan terbentuknya fragmen tulang yang mengalami pergeseran (*displacement*) (Kepel and Lengkong 2020).

Insiden fraktur di dunia menunjukkan kecenderungan meningkat. Hal ini dibuktikan oleh data dari *World Health Organization* (WHO) yang pada tahun 2017 mencatat sebanyak 95.906 kejadian kecelakaan, dengan sekitar 17,2% di antaranya berujung pada kematian. Selain itu, sekitar 1,3 juta orang mengalami kecacatan fisik akibat kecelakaan. WHO juga melaporkan bahwa kecelakaan lalu lintas pada tahun 2017 menyebabkan sekitar 2,4 juta kematian. Tingginya angka kecelakaan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian fraktur secara global (WHO, 2017) Survei Kesehatan Nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2017 prevalensi fraktur secara nasional di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 27,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Penatalaksanaan utama untuk mengembalikan posisi tulang secara anatomis pada kasus fraktur adalah melalui tindakan pembedahan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) atau *Open Reduction External Fixation* (OREF) (Handinata, HS, and Inayati 2024). Meskipun bertujuan untuk stabilisasi, prosedur pembedahan serta tindakan anestesi selama operasi dapat menimbulkan trauma jaringan yang bermanifestasi sebagai nyeri akut pasca-operasi (Amelia et al. 2024). Nyeri post-operasi merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan. Jika tidak

ditangani dengan adekuat, nyeri ini memicu respon stres sistemik seperti peningkatan tekanan darah dan nadi (Roswita 2022).

Dampak nyeri yang hebat juga menimbulkan hambatan psikologis bagi pasien, di mana pasien cenderung membatasi pergerakan karena takut akan nyeri. Hal ini secara langsung menghambat program mobilisasi dini yang sangat krusial dalam fase pemulihan untuk mencegah komplikasi seperti kekakuan sendi atau penurunan kekuatan otot (Firdasari et al. 2022). Saat ini, manajemen nyeri di tatanan klinis masih sangat bergantung pada terapi farmakologis analgesik. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam mengatasi aspek emosional pasien, sehingga diperlukan integrasi dengan terapi non farmakologis yang aman dan non-invasif (Mihailov et al. 2024)

Salah satu intervensi mandiri keperawatan yang efektif adalah pemberian aromaterapi. Penulis memilih aromaterapi *citrus* karena kandungan zat aktif *limonene* yang berfungsi sebagai analgetik dan penenang pada sistem saraf pusat (Mihailov et al. 2024). Melalui mekanisme inhalasi, molekul aroma citrus merangsang bulbus olfaktorius yang terhubung langsung dengan sistem limbik di otak, memicu pelepasan neurotransmiter yang menurunkan persepsi nyeri serta kecemasan (Astuti and Aini 2020).

Efektivitas aromaterapi citrus dalam menurunkan nyeri pasca operasi telah didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya berbasis *Evidence-Based Nursing* (EBN). Penelitian dengan judul *The Effect of Aromatherapy with Citrus aurantium Aroma on Pain after Orthopedic Surgery* menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan aromaterapi *Citrus aurantium* mengalami penurunan intensitas nyeri yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol setelah pembedahan ortopedi, sehingga membuktikan efektivitas dan keamanan aromaterapi citrus sebagai intervensi non farmakologis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pengaruh Aromaterapi Bitter Orange terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Dr. Pirngadi Medan yang menyimpulkan bahwa pemberian aromaterapi *bitter orange* secara inhalasi mampu menurunkan skala nyeri secara bermakna pada pasien fraktur pasca operasi ORIF. Selain itu,

penelitian *The Effect of Lemon Aromatherapy Inhalation on Pain Scale Reduction in Patients after Lower Extremity Fracture Surgery* juga melaporkan bahwa inhalasi aromaterapi lemon secara signifikan menurunkan skala nyeri pada pasien pasca pembedahan fraktur ekstremitas bawah. Berdasarkan kesesuaian mekanisme fisiologis dan konsistensi hasil dari berbagai penelitian tersebut, aromaterapi citrus dapat direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan non farmakologis berbasis EBN yang efektif untuk membantu menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur, khususnya pasca tindakan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF).

Berdasarkan hasil observasi penulis di Ruang Gabriel Dewasa Rumah Sakit Atma Jaya Jakarta, ditemukan fenomena di mana pasien pasca operasi ORIF masih sering mengeluhkan nyeri pada skala sedang hingga berat meskipun telah mendapatkan terapi analgesik rutin. Selama ini, intervensi non farmakologis yang telah dilakukan oleh perawat meliputi teknik relaksasi napas dalam dan teknik distraksi sebagai bagian dari manajemen nyeri standar. Namun demikian, beberapa pasien masih melaporkan nyeri yang belum terkontrol secara optimal dan bahkan meminta tambahan obat pereda nyeri. Selain itu, intervensi aromaterapi citrus belum diimplementasikan secara terstandar sebagai pendamping terapi medis di ruangan tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis penerapan aromaterapi citrus sebagai inovasi keperawatan dalam menurunkan skala nyeri pada pasien post-operasi ORIF di Ruang Gabriel RS Atma Jaya Jakarta.

1. 2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menarik rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini yaitu “Bagaimana Gambaran Pemberian Aromaterapi Citrus terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Gabriel Dewasa RS Atma Jaya Jakarta”?

1.3. Tujuan study kasus

1.3.1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini untuk melakukan Analisa Praktik Klinik Keperawatan Pada Pasien Fraktur Dengan Intervensi Inovasi Pemberian Aromaterapi Citrus terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Gabriel Dewasa RS Atma Jaya Jakarta.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mampu mengidentifikasi tingkat intensitas nyeri pada pasien post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi citrus.

1.3.2.2. Mampu menganalisis perubahan skala nyeri pasien post ORIF berdasarkan hasil pengukuran sebelum dan setelah intervensi aromaterapi citrus.

1.3.2.3. Mampu mengevaluasi efektivitas aromaterapi citrus sebagai intervensi keperawatan non farmakologis dalam manajemen nyeri pada pasien post operasi ORIF.

1.4. Manfaat study kasus

1.4.1. Manfaat praktis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam praktik keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi non farmakologis berupa aromaterapi citrus untuk manajemen nyeri pada pasien fraktur post operasi ORIF. Studi kasus ini juga dapat mendukung pengembangan praktik keperawatan mandiri berbasis *Evidence-Based Nursing* (EBN) serta meningkatkan kenyamanan pasien selama perawatan.

1.4.2. Manfaat akademik

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait penerapan terapi komplementer dalam manajemen nyeri. Studi kasus ini dapat dijadikan sebagai referensi akademik bagi institusi pendidikan dan mahasiswa

keperawatan dalam mengintegrasikan teori, bukti ilmiah, dan praktik keperawatan klinik.